

**ETIKA PENGEMBANGAN ILMU PADA ZAMAN MODERN
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RISNAWATI POHAN

NIM. 170303062

Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2021/1442

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Risnawati Pohan

NIM : 170303062

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 Juli 2021

Yang menyatakan,



Risnawati Pohan
NIM. 170303062

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ETIKA PENGEMBANGAN ILMU PADA ZAMAN MODERN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RISNAWATI POHAN

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 170303062

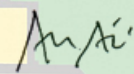
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Fauzi S. Ag., Lc., MA

NIP. 19740520202003121001


Nuraini, M. Ag

NIP. 197308142000032002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 2 Agustus 2021
Senin, 23 Zulhijah 1442

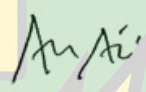
di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

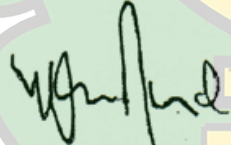
Sekretaris

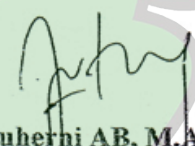

Prof. Dr. Fauzi S. Ag., Lc., MA
NIP. 19740520202003121001


Nuraini, M. Ag
NIP. 197308142000032002

Anggota I,

Anggota II,

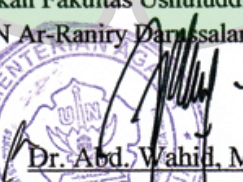

Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M. Ag
NIP. 196309309301991031002


Zuherni AB, M. Ag
NIP. 197701202008012006

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, M. Ag

NIP. 197209292000031001



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

adalah sebagai berikut :

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 ----- (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
 ----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = a, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = i, (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah* dan *waw*) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan*, *tawfiq*, *ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت) (مناهج الادلة, دليل الانانية, الفلسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah*, *Dalil al-'inayah*, *Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira'*.

8. Singkatan

SWT : Subhanahu wa ta'ala

Saw : Sallallahu ‘alaihi wasallam
QS : Qur’an Surat
Ra : Radhiyallahu ‘anhu
As : ‘Alaihi Salam
Hr : Hadist Riwayat
Dll : Dan lain-lain



ABSTRAK

Nama / NIM : Risnawati Pohan/ 170303062
Judul Skripsi : Etika Pengembangan Ilmu pada Zaman
Modern dalam Perspektif Al-Qur'an
Tebal Skripsi :
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
Pembimbing II : Nuraini, M. Ag

Skripsi ini membahas tentang *Etika Pengembangan Ilmu pada Zaman Modern dalam Perspektif Al-Qur'an*. Selama ini konsep etika tentang pengembangan ilmu pengetahuan belum memenuhi syarat secara komprehensif, padahal hubungan etika dengan pengembangan ilmu sangat berkaitan dan dibutuhkan dalam memenuhi hajat manusia. Oleh karena itu manusia berusaha memikirkan implikasi dari konsep-konsep yang telah dibangun dan menerapkannya secara praktis maka jadilah sebuah ilmu. Namun hal ini akan mengakibatkan masalah besar apabila dalam menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan tanpa didasari dengan etiket yang baik. Etika sendiri merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia, karena baik-buruknya manusia dapat dilihat dari etika atau tindakannya. Banyak filosof yang mendefinisikan dan merumuskan tentang etika sebagai sikap moral atau tingkah laku untuk menentukan suatu pilihan. Aspek penting yang tidak bisa diabaikan untuk proses ini adalah etika. Etika penting sebagai landasan untuk menciptakan ilmu pengetahuan dan peradaban secara lebih baik. Data dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang disusun sesuai dengan data-data kepustakaan meliputi kitab-kitab tafsir, dan buku-buku. Seorang ilmuwan penting menjadikan etika dalam seluruh aktivitas keilmuannya sehingga ilmu yang dikembangkannya bermanfaat untuk kemanusiaan. Strategi yang bisa ditempuh untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah

membentuk masyarakat yang ilmiah, pengembangannya memperhatikan karakter bangsa, dan memperhatikan relasi antara ilmu tanpa mengorbankan otonomi antara masing-masing disiplin ilmu dan memperhatikan dimensi religious bangsa. Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam etika pengembangan pengembangan ilmu pengetahuan.



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmatNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Etika Pengembangan Ilmu Pada Zaman Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an***. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua pembimbing Bapak Prof., Dr., Fauzi Saleh, Lc., MA dan Ibu Nuraini, M.Ag yang telah membantu serta membimbing saya untuk mewujudkan skripsi dengan lancar. Juga kepada Universitas Islam Negeri ArRaniry khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bisa saya amalkan kelak. Dan juga kepada bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan juga para dosen yang telah membantu saya dalam menuliskan skripsi ini. Saya juga berterima kasih kepada ayah saya H. Khalidin Pohan dan mama saya Hj. Nurlaini Simamora, juga adik-adikku tercinta Yusril Mahindra, Siti Rahmawati, Eli Yani yang telah memberikan saya motivasi serta memberikan dorongan kepada saya agar menyiapkan skripsi ini. Serta tak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan Ziaul Habil, Cutreyhan Saida, Ersi Yulianti, yang membantu saya dan menyemangatkan saya dalam karya ilmiah ini. Saya menyadari, bahwa skripsi yang saya buat ini masih jauh dari kata sempurna baik segi penyusunan, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun

dari semua pembaca guna menjadi acuan agar saya bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Semoga skripsi ini bisa menambah wawasan para pembaca dan bisa bermanfaat untuk perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Demikianlah pemaparan dari saya, semoga Allah selalu memberikan Taufiq dan Hidayahnya kepada kita, aamiin Ya Rabbal A'lam.

Banda Aceh, 28 Juli 2021
Penulis,

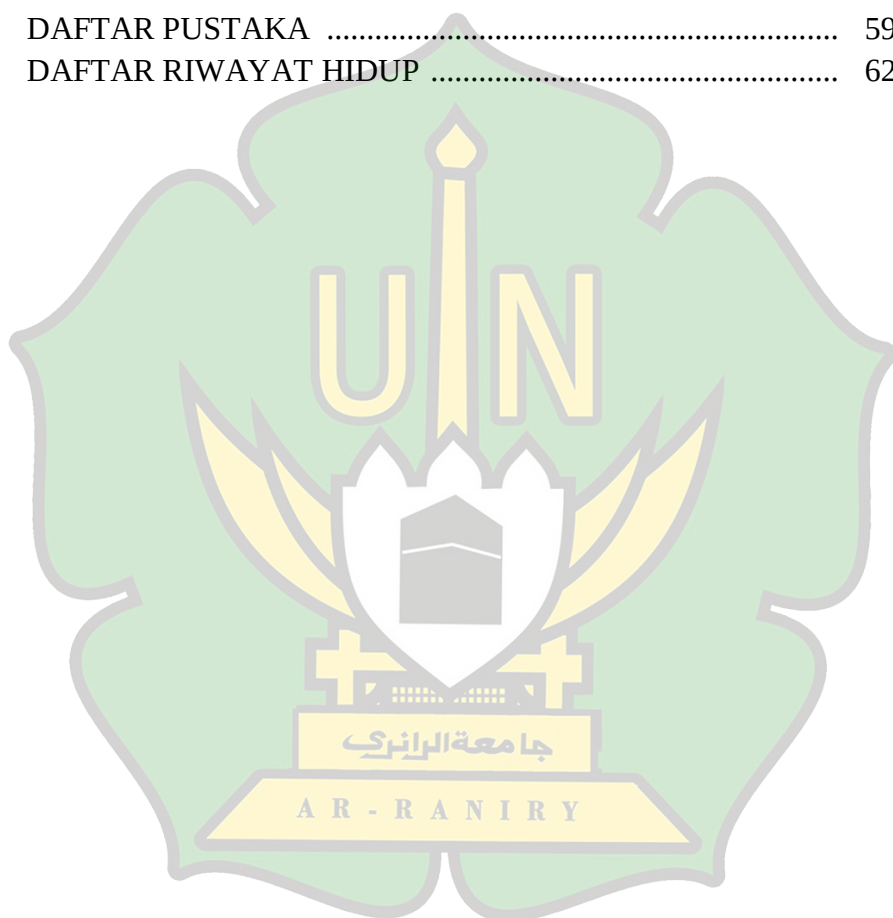
Risnawati Pohan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	11
BAB II	
ETIKA DAN ILMU	15
A. Pengertian Etika	15
B. Klasifikasi Etika	18
C. Manfaat Etika	20
D. Etika dan Ilmu Pengetahuan	21
BAB III	
AYAT-AYAT TENTANG ETIKA	
PENGEMBANGAN ILMU	36
A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Etika dalam Pengembangan Ilmu dan Penafsirannya	36
B. Klasifikasi dan Relevansi Etika dalam Pengembangan Ilmu Menurut Al-Qur'an	51

	C. Analisis	55
BAB IV	PENUTUP	57
	A. Kesimpulan.....	57
	B. Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan seharusnya berdasarkan atas asas etika sehingga memberi manfaat bagi manusia, tetapi pada faktanya banyak hal-hal yang tidak relevan dengan etika keilmuan. Hal ini dapat di lihat pada kerusakan lingkungan akibat penerapan teknologi sebagai hasil dari ilmu pengetahuan pada kegiatan industri. Bahkan kerusakan tersebut tidak dapat diatasi dengan menggunakan teori-teori ilmu pengetahuan itu sendiri. Membuat manusia menjadi pintar dan cerdas bisa di katakan mudah, namun menjadikan manusia memiliki etika atau akhlak sangatlah sulit. Jadi wajar saja apabila dikatakan problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapanpun dan dimana saja, khususnya pada bangsa Indonesia mengalami ancaman yang serius mengenai merosotnya moral generasi bangsa. Hal tersebut bisa dilihat dari rendahnya nilai-nilai etika dikalangan remaja pada saat ini.¹

Pada zaman sekarangini ada beberapa contoh pengembangan (mengembangkan) ilmu yang salah yaitu menjadikan teknologi sebagai hasil dari ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk membuat senjata dan bom dalam perang, yang sampai sekarang masih berlangsung, propaganda sebagai ilmu praktika dari ilmu komunikasi yang digunakan untuk mengkonstruksi rumor yang dapat menimbulkan ketidak pastian dalam suatu sistem social, ada juga ilmu kebidanan dalam kedokteran yang digunakan untuk aborsi ilegal. Kalau belum dapat digeneralisasi pada sebagian penerapan ilmu pengetahuan yang

¹ Imam Zamroni Latief, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : Islamuna , 2014), hlm. 114-115

tidak disertai dengan kajian etika akan merusak tatanan kehidupan umat manusia.

Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.²

Kenyataan yang ada bahwa terjadi kesenjangan antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah dalam proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktekkan pendidikan dan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar dalam dunia pendidikan. Misalnya, di sekolah diajarkan tentang hal yang baik dan benar, tetapi di rumah atau lingkungan di mana peserta didik itu ada selalu memberikan teladan yang tidak baik, sehingga dilema ini memberikan krisis pada moral. Etika dan pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan dalam prakteknya.³

Untuk memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran

² Imam Zamroni Latief, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : Islamuna , 2014), hlm. 114-115

³ A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, hlm. 22-24

dan penekanan terhadap etika itu sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. Pendidikan sendiri pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas, bijak dan membantu mereka menjadi manusia yang baik.⁴

Dari makna pendidikan diatas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia untuk mendapatkan hidup yang bermakna dan berkualitas, hal ini dapat kita pahami dari tujuan pendidikan yang tertera dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengem-bangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁵ Berbagai realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak-hak asasi manusia, pengniayaan, realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik beretika baik dan mulia.

Berbicara tentang etika sama dengan berbicara tentang akhlak, hubungan antara etika dan akhlak sangatlah erat. yang mana menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. etika dan akhlak sama sama membahas tentang perilaku/tingkah laku seseorang. Namun, etika bersumber dari akal pikiran. Sedangkan

⁴ A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu*, hlm. 22-24

⁵ A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu*, hlm. 22-24

akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis .Yang mana dijelaskan dalam Qur'an Surah al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”(QS.Al-Ahzab : 21)

Akhlak atau etika akan berproses menjadi karakter seseorang melalui pendidikan baik pendidikan formal(lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pesantren dan lain-lain) maupun non formal (keluarga dan lingkungan). Maka dari itu peranan pendidikan dengan dilandasi etika yang baik sangatlah dibutuhkan agar generasi mendatang bisa menjadi lebih baik lagi, karena pendidikan merupakan salah satu aspek penentu maju dan mundurnya generasi penerus bangsa. Ketika kualitas pendidikannya baik dengan mengedepankan etika yang baik juga maka akan baik pula output dari sebuah negara tersebut. Namun sebaliknya, ketika kualitas pendidikannya buruk dan tidak dilandasi dengan etika yang baik juga, maka akan berdampak buruk untuk sebuah negara tersebut.⁶

Etika menjadi signifikan perannya saat seorang ilmuwan melakukan interaksi, salah satu bentuk interaksinya adalah interaksi dengan kekuasaan. Seorang intelektual tidak boleh mengorbankan ilmunya untuk kepentingan praktis. Hal ini penting menjadi perhatian karena tidak jarang atas nama kepentingan diri dan pragmatisme, seorang ilmuwan mengorbankan nilai kebenaran. Jika ini yang terjadi maka sesungguhnya kaum intelektual itu telah berkhianat kepada fungsinya yang mendasar. Seorang ilmuwan seharusnya memang benar-benar menyadari keberadaan dan fungsi

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). hlm.

dirinya. Kesadaran subjektifnya sebagai pengabdian kepada kebenaran dan kemanusiaan, harus dapat mengalahkan tarikan-tarikan objektif dari luar dirinya. Termasuk godaan dari pusat kekuasaan, ilmuwan yang pengetahuannya luas banyak, Ilmuwan yang cerdas dan kritis juga banyak. Tetapi itu saja tidak cukup. Seorang ilmuwan harus juga memiliki integritas pribadi dan etika kebangsaan yang tinggi. Moralitas yang ditopang oleh kesadaran yang penuh atas fungsinya sebagai pengabdian kepada kebenaran, akan mempertahankan tegaknya pilar-pilar kecendekiawanan suatu bangsa. Menyalurkan ilmu dengan dilandasi etika akan menjadikan nilai-nilai positif bagi yang menerima ilmu.⁷

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pada kenyataannya dalam penerapan ilmu pengetahuan di era modern saat ini justru menjadi sangat meresahkan manusia bahkan makhluk Allah lainnya, karena tidak dilandasi oleh akhlak yang baik. Ilmu pengetahuan dalam penerapannya ibarat dua mata sisi pisau, bisa membawa berkah, bisa juga membawa celaka. Di landasi latar belakang inilah penulis merasa perlu untuk membahas secara lebih dalam tentang “Etika Pengembangan Ilmu Pada Zaman Modern dalam Perspektif Al-Qur’an.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ayat-ayat tentang etika pengembangan ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana klasifikasi etika dan Relevansinya dalam hubungan pengembangan ilmu dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pula beberapa tujuan serta manfaat penulisan proposal penelitian ini, di antaranya:

⁷ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). hlm 20.

1. Memberikan penjelasan tentang pentingnya etika dalam pengembangan (penerapan) ilmu pengetahuan di era modern saat ini.
2. Untuk mengetahui ayat serta hadis yang berhubungan dengan etika pengembangan ilmu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti maupun bagi para pengembang ilmu pengetahuan. Secara lebih rinci, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan bagi para pengembang ilmu terutama penjelasan tentang pentingnya etika dalam pengembangan (penerapan) ilmu pengetahuan di era modern saat ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ayat serta hadis yang berkaitan dengan etika pengembangan ilmu.
 - b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya mengedepankan etika dalam pengembangan ilmu.

E. Kajian Pustaka

Pada sebuah upaya untuk melakukan penelitian, maka dibutuhkan sebuah panduan serta dukungan untuk setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah, yaitu mencari tahu tentang bagaimana etika mengembangkan ilmu, akan tetapi karya-karya tersebut hanya membahas sedikit mengenai etikanya saja dan tidak ada pembahasan tentang bagaimana kewajiban mengembangkan ilmu tersebut. Penelitian itu di antaranya :

Kajian dalam bentuk skripsi karya Visca Davita, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017 yang berjudul *Etika Hubungan*

Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana cara keduanya memposisikan guru dan murid, dalam pandangan al-Zarnuji guru diposisikan sebagai orang yang dipatuhi dan murid sebagai orang yang harus mematuhi dalam bentuk apapun, sebagai manifestasi bentuk etika penghormatan murid terhadap guru. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari yang sudah memasuki dalam tataran fase dunia modern memposisikan guru dan murid sebagai orang yang sama sehingga dalam hal ini terjadi yang namanya relasi kesederajatan (equality). Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak atau beretika, akan tetapi guru juga harus mematuhi etika sehingga balancing antara keduanya. Di dalam penelitian ini terdapat juga pembahasan tentang etika, akan tetapi hanya berfokus pada bagaimana seharusnya bersikap antara guru kepada murid dan murid kepada guru. Tidak ada pembahasan bagaimana etika seharusnya dalam mengembangkan ilmu.

Selanjutnya kajian skripsi Hilya Uswa yang berjudul *etika guru dalam proses mengajar agama islam menurut KH.Hasyim Asy'ari dalam kitab adabul 'alim wal muta'allim*. Pada karya ini hanya memfokuskan tindakan guru terhadap murid yang berkaitan dengan etika, dari sisi guru penulis sama sekali tidak menyinggung kecuali sedikit.

Terdapat pula di dalam kajian yang berbentuk skripsi, yang ditulis oleh Saskia Wardana dengan judul *Etika siswa terhadap guru dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim Tariq al 'allum karya Imam Burhan al-Din Al-Zarnuji*. Pada pembahasan didalamnya seorang siswa harus menghormati guru dengan memuliakannya, menyerahkan urusan pemilihan bidang ilmu terhadap guru dan mendengarkan penjelasan guru dengan penuh hormat. Tidak ada penjelasan pentingnya etika dalam penerapan ilmu.

Kajian lain terdapat juga dalam skripsi yang ditulis oleh Putra Maulana dengan judul *Konsep pendidikan moral dan etika dalam perspektif emha ainun nadjib*. Membahas tentang

pentingnya moral dan etika dalam pendidikan, dengan mendahulukan moral dan etika sebagai landasan utama dalam pendidikan. Di dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan pada pentingnya beretika menuntut ilmu, tidak ada sedikitpun menyinggung tentang bagaimana mengembangkan ilmu berlandaskan etika menurut perspektif Al-Qur'an.

Selanjutnya terdapat dalam skripsi Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'alim*, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana penelitian ini mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan Akhlak yang di tekankan beliau dapat di klarifikasikan menjadi dua, yakni : pertama akhlak kepada Allah, guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar di niatkan kepada Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya. Kedua akhlak kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Skripsi yang ditulis oleh Rohidayati dari UIN Walisongo Semarang tahun 2015 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam QS. Ali- Imran Ayat 110*. Membahas nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Qur'an Surah Ali-Imran ayat 110 kajian ini dilatar belakangi oleh pentingnya Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan, di dalam skripsi ini terdapat pembahasan tentang etika, akan tetapi pembahasan tersebut kurang mendalam dan tidak terlalu memfokuskan pada nilai etika, hanya membahas lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan saja.

Berdasarkan dari literature-literatur yang telah di telusuri, belum menemukan karya ilmiah yang sama dengan kajian ini. Penulis akan mengarahkan pembahasannya dalam kajian ini pada Etika Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pada Zamana Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an. Adapun yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan oleh

peneliti adalah, : dalam penelitian, peneliti tetap akan membahas mengenai etika dalam mengembangkan ilmu, namun yang akan di bidik adalah tentang etika/adab/akhlak seorang yang mengembangkan (menerapkan) ilmu pada zaman modern dalam perspektif Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah karya ilmiah kerangka teori merupakan hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang ingin diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori ataupun dasar pemikiran dalam penelitian ini. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan sudut masalah yang akan diteliti.⁸

Penelitian ini merupakan kajian tematik dengan menggunakan metode *maudu'i*, yang diawali dengan cara menghimpunkan seluruh ayat-ayat, yang terdapat di dalam Al-Qur'an berdasarkan tema yang telah dipilih oleh si peneliti, dalam artian, mufassir akan menggunakan metode ini dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an serta menganalisisnya sesuai dengan ilmu-ilmu yang benar. Sehingga penulis dengan mudah dapat memahami puncak permasalahannya dan menguasainya dengan betul. agar memungkinkan untuk mengupas permasalahan-permasalahan tersebut secara tuntas.

Di dalam penafsiran *maudu'i* terdapat langkah-langkah yang mesti ditempuh, antara lain:

1. Menentukan dan menetapkan tema yang akan di bahas sesuai dengan topik permasalahan
2. Menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.
3. menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan runtutan masa turunnya, berdasarkan pengetahuan Asbabun nuzul.

⁸ Prof. Dr. Suryana, M.Si. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

4. Memahami munasabah (kolerasi) ayat-ayat berdasarkan masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan berdasarkan kerangka yang sempurna.
6. Mempelajari ayat-ayat secara menyeluruh dengan cara menghimpunkan ayat-ayat yang memiliki maksud serupa. Atau mengkompromikan di antara ‘*Am* dan *Khas*, *mutlaq muqayyad*, sehingga berpadu pada suatu muara, tanpa adanya perbedaan atau paksaan.

Ayat-ayat Al-Qur’an yang akan dikaji dalam penelitian ini, sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “*Etika Pengembangan Ilmu Pada Zaman Modern Dalam Perspektif Al-Qur’an*”

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara seseorang melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang di susun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, atau di artikan secara dasar merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan ialah (Library Research), yakni penelitian yang berjenis keperpustakaan. Di mana sang peneliti akan berupaya menemukan dan mengelola data-data keperpustakaan dengan menelusuri catatan-catatan baik berupa catatan dari kitab, dan buku, atau tulisan selainnya yang berhubungan dengan tema peneliti, agar mendapatkan kunci jawaban dari pokok permasalahan yang diajukan.

2. Sumber Data

- a) Sumber data primer, yaitu data yang di peroleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang di cari. Data ini yang di sebut juga dengan data tangan pertama. Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek

riset. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kitab dari Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Syekh Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Kitab Tafsir Ibnu Katsir yang sudah di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Selain itu di gunakan juga sumber data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang di dapat peneliti pada umumnya berupa bukti, seperti buku, jurnal, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data (Studi Dokumentasi)

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah library research/book survey. Peneliti akan mengunjungi perpustakaan untuk melihat beberapa literature-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan penelitian, berikut langkah studi dokumentasi:

- a) Mengumpulkan dari sumber data.
- b) Mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul.
- c) Membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan kemudian dianalisis

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Konten

Teknik analisis konten adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif.

Langkah-langkah analisis konten :

- 1) Merumuskan pertanyaan penelitian (beserta hipotesisnya, jika diperlukan)
- 2) Memilih media atau sumber data yang relevan dengan untuk menjawab rumusan masalah

- 3) Melakukan teknik sampling pada sumber-sumber data yang telah ditentukan
- 4) Mencari definisi operasional yang mampu menjelaskan teks-teks
- 5) Membuat kategori yang digunakan dalam analisis
- 6) Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean (koding data), kemudian memperjelas isi-isi ringkasan
- 7) Membuat skala dan item-item sesuai kriteria, frekuensi (penampakan/kemunculan), intensitas untuk pengumpulan data
- 8) Menafsirkan/menginterpretasi data yang diperoleh berdasarkan teori yang digunakan dan hipotesis pemikiran.

b. Analisis Naratif

Teknik analisis naratif adalah sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita.

Langkah-langkah analisis naratif :

- 1) Menentukan problem penelitian atau pertanyaan terbaik yang tepat untuk penelitian naratif. Penelitian naratif adalah penelitian terbaik untuk menangkap cerita detail atau pengalaman kehidupan terhadap kehidupan tunggal atau kehidupan sejumlah individu
- 2) Memilih satu atau lebih individu yang memiliki cerita atau pengalaman kehidupan untuk diceritakan, dan menghabiskan waktu (sesuai pertimbangan) bersama mereka untuk mengumpulkan cerita mereka melalui tipe majemuk informasi.
- 3) Mengumpulkan cerita tentang konteks cerita tersebut.
- 4) Menganalisa cerita partisipan dan kemudian menceritakan ulang cerita mereka kedalam kerangka kerja yang masuk

akal. *Restorying* adalah proses organisasi ulang cerita ke dalam beberapa tipe umum kerangka kerja (misalnya: waktu, tempat, alur, dan *scene*/adegan) dan menulis ulang cerita guna menempatkan mereka dalam rangkaian secara kronologis.

- 5) Berkolaborasi dengan partisipan melalui pelibatan aktif mereka dalam penelitian. Mengingat para peneliti mengumpulkan cerita, maka mereka menegosiasikan hubungan, transisi yang halus, dan menyediakan cara yang berguna bagi partisipan.



BAB II

KLASIFIKASI ETIKA DAN MANFAATNYA DALAM MUAMALAH MANUSIA

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Dengan kata lain, akallah yang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.⁹ Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.¹⁰

Dalam ensiklopedi New American, sebagaimana diuraikan oleh Hamzah Ya'qub disebutkan bahwa etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan. Ide-ide rasional tentang tindakan baik dan buruk telah lama menjadi bagian dari kajian para filsuf. Salah satunya adalah ajaran etika Epikuros tentang pencarian kesenangan hidup. Kesenangan hidup berarti kesenangan badaniah dan rohaniyah. Hal penting dan paling mulia ialah kesenangan jiwa, karena kesenangan jiwa akan menjangkau kenikmatan metafisikal.¹¹

Dari pandangan filosofis Epikuros, dapat diambil pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan

⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Jakarta : Akbar Media, 2008), hlm 2

¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm 223-224.

¹¹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm 83-84.

dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.¹²

Etika dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio
- 2) Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat
- 3) Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal
- 4) Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia
- 5) Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya
- 6) Tatanan perilaku yang menganut etologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup
- 7) Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret
- 8) Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi
- 9) Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm 2

Etika (akhlak) bisa diartikan dengan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita.¹³ Hal ini senada dengan perkataan Mufti Amir yang mengutip pendapat Deddy Mulyana bahwa etika (akhlak) adalah : “Standar-standar yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika (akhlak) pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, ia berkaitan dengan penilaian tentang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.”

Selanjutnya Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologis.

- a) Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.
- b) Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
- c) Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu yang formatif.
- d) Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Dari semua pandangan yang berhubungan dengan pengertian etika di atas, dapat diambil pemahaman bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan

¹³ Imam Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum, Terjemahan* (Beirut : al-Maktab al-Islami, 1981), hlm. 18

sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.¹⁴

2. Klasifikasi Etika

Sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia, etika juga memiliki standar untuk penilaian terhadap perilaku manusia yang di klasifikasikan menjadi lima. Berikut merupakan diantaranya :

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif Merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis, suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.¹⁵

Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting, yang pertama ialah sejarah kesusilaan. Bagian ini timbul apabila orang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif. Dalam hal ini yang di selidiki adalah pendirian-pendirian mengenai baik dan buruk, norma-norma kesusilaan yang pernah berlaku dan cita-cita kesusilaan yang dianut oleh bangsa-bangsa tertentu, apakah terjadi penerimaan dan bagaimana pengolahannya. Perubahan-perubahan apakah yang di alami kesusilaan dalam perjalanan waktu, hal-hal apakah yang mempengaruhinya dan sebagainya. Sehingga bagaimanapun sejarah etika penting juga bagi sejarah kesusilaan.¹⁶

kedua ialah fenomenologi kesusilaan. Dalam hal ini istilah fenomenologi dipergunakan dalam arti seperti dalam ilmu pengetahuan agama. Fenomenologi agama mencari makna keagamaan dari gejala-gejala keagamaan, mencari logos, susunan

¹⁴ Abdurahman Mas'ud, *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 14

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm 223-224.

¹⁶ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, hlm 83-84.

batiniah yang mempersatukan gejala-gejala ini dalam keselarasan tersembunyi dan penataan yang mengandung makna. Demikian pula dengan fenomenologi kesusilaan. Artinya, ilmu pengetahuan ini melukiskan kesusilaan sebagaimana adanya, memperlihatkan ciri-ciri pengenal, bagaimana hubungan yang terdapat antara ciri yang satu dengan yang lain, atau singkatnya, mempertanyakan apakah yang merupakan hakekat kesusilaan. Yang dilukiskan dapat berupa kesusilaan tertentu, namun dapat juga moral pada umumnya.

Masalah-masalah ini bersifat kefilosofan. Pertanyaan yang utamanya ialah, apakah kesusilaan harus di pahami dari dirinya sendiri ataukah kesusilaan itu didasarkan oleh sesuatu yang lain. Dengan perkataan lain, apakah kesusilaan mengacu ataukah tidak mengacu kepada sesuatu yang terdapat di atas atau setidaknya tidaknya di luar dirinya sendiri. Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai.

Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2. Etika Normatif

Kelompok ini mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan- tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma- norma kesusilaan sebagai panutannya.

Etika menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma-norma tetap tidak dipersoalkan yang di perhatikan hanya berlakunya. Etika normatif tidak dapat sekedar melukiskan

susunan-susunan formal kesusilaan. Ia menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk, yang demikian ini kadangkadang yang disebut ajaran kesusilaan, sedangkan etika deskriptif disebut juga ilmu kesusilaan, yang pertama senantiasa merupakan etika material. Etika normatif memperhatikan kenyataan-kenyataan, yang tidak dapat di tangkap dan diverifikasi secara empirik.

Etika yang berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung dengan kesesuaiannya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi.¹⁷

Contohnya: Etika yang bersifat individual seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

3. Etika Deontologi

Etika Deontologi adalah suatu tindakan dinilai baik buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus kita lakukan. Sebaliknya suatu tindakan dinilai buruk secara moral karena tindakan itu memang buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan. Bersikap adil adalah tindakan yang baik, dan sudah kewajiban kita untuk bertindak demikian.¹⁸

Etika deontologi sama sekali tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut baik atau buruk. Akibat dari suatu tindakan tidak pernah diperhitungkan untuk menentukan kualitas moral suatu tindakan atas dasar itu, etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak

¹⁷ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm.16

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 8

sesuai dengan kewajiban. Etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Jadi, etika Deontologi yaitu tindakan dikatakan baik bukan karena tindakan itu mendatangkan akibat baik, melainkan berdasarkan tindakan itu baik untuk dirinya sendiri.

4. Etika Teleologi

Etika Teleologi menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari tindakan tersebut. suatu tindakan dinilai baik kalau bertujuan baik dan mendatangkan akibat baik. Jadi, terhadap pertanyaan bagaimana harus bertindak dalam situasi kongkret tertentu, jawaban teleologi adalah pilihlah tindakan yang membawa akibat baik. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika teleologi lebih bersifat situasional dan subyektif. Kita bisa bertindak berbeda dalam situasi yang lain tergantung dari penilaian kita tentang akibat dari tindakan tersebut. Demikian pula, suatu tindakan yang jelas-jelas bertentangan dengan norma dan nilai moral bisa di benarkan oleh kita teleologi hanya karena tindakan itu membawa akibat yang baik.

- 1) Suatu tindakan dikatakan baik jika tujuannya baik dan membawa akibat yang baik dan berguna. Dari sudut pandang “apa tujuannya”, etika teleologi dibedakan menjadi dua, yaitu: Teleologi Hedonisme (hedone = kenikmatan) yaitu tindakan yang bertujuan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan.
- 2) Teleologi Eudamonisme (eudemonia = kebahagiaan) yaitu tindakan yang bertujuan mencari kebahagiaan yang hakiki

5. Etika Keutamaan

Etika keutamaan tidak mempersoalkan akibat suatu tindakan, juga tidak mendasarkan penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal. Etika keutamaan lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang. Dalam kaitan dengan itu, sebagaimana dikatakan Aristoteles, nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang

diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup ini.

Dengan demikian, etika keutamaan sangat menekankan pentingnya sejarah kehebatan moral para tokoh besar dan dari cerita dongeng ataupun sastra kita belajar tentang nilai dan keutamaan, serta berusaha menghayati dan mempraktekannya, seperti tokoh dalam sejarah, dalam cerita, atau dalam kehidupan masyarakat. Tokoh dengan teladannya menjadi model untuk kita tiru. Etika keutamaan sangat menghargai kebebasan dan rasionalitas manusia, karena pesan moral hanya di sampaikan melalui cerita dan teladan hidup para tokoh lalu membiarkan setiap orang untuk menangkap sendiri pesan moral itu. Juga setiap orang dibiarkan untuk menggunakan akal budinya untuk menafsirkan pesan moral itu, artinya, terbuka kemungkinan setiap orang mengambil pesan moral yang khas bagi dirinya, dan melalui itu kehidupan moral menjadi sangat kaya oleh berbagai penafsiran.¹⁹

3. Manfaat Etika

Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, baik atau buruk. Dengan begitu dalam proses penilaiannya ilmu sangat berguna dalam menentukan arah dan tujuan masing-masing orang. Tanggung jawab etis merupakan hal yang menyangkut kegiatan maupun penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam kaitan hal ini terjadi keharusan untuk memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggung jawab pada kepentingan umum, kepentingan pada generasi mendatang, dan bersifat universal . Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah untuk mengembangkan dan memperkokoh eksistensi manusia bukan untuk menghancurkan eksistensi manusia.²⁰

¹⁹ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, hlm.16

²⁰ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta : Pranamedia Group, 2013) hlm 2-3

Etika bermanfaat sebagai ilmu ketertiban di mana pokok masalah moralitas dipelajari. Singkatnya ilmu tata susila adalah ilmu moralitas. Ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat seseorang. Masalah moral tidak dapat dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan juga mempertahankan kebenaran diperlukan keberanian moral.²¹

Etika memberikan semacam batasan maupun standar yang mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Etika ini kemudian di rupakan ke dalam bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja di buat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat di butuhkan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang logika-rasional umum (common sense) di nilai menyimpang dari kode etik. Ilmu sebagai asas moral atau etika mempunyai kegunaan khusus yakni kegunaan universal bagi umat manusia dalam meningkatkan martabat kemanusiaan.

4. Etika dan Ilmu Pengetahuan

Ketika berbicara etika dalam kaitannya dengan ilmu berarti menyangkut persoalan-persoalan nilai dalam ilmu baik isinya maupun penggunaannya. Problem ilmu bebas nilai atau tidak sebenarnya menunjukkan suatu hubungan antara ilmu dan etika. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ada tiga pandangan, setidaknya, tentang hubungan ilmu dan etika. Pendapat pertama mengatakan bahwa ilmu merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan konsisten dari ungkapan-ungkapan yang sifat bermakna atau tidak bermaknanya (meaningful or meaningless) dapat ditentukan. Ilmu dipandang sebagai semata-mata aktivitas ilmiah, logis, dan berbicara tentang fakta semata. Prinsip yang berlaku di sini adalah science for science.

Pendapat kedua menyatakan bahwa etika memang dapat berperan dalam tingkah laku ilmuan seperti pada bidang

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13.

penyelidikan, putusan-putusan mengenai baik tidaknya penyingkapan hasil-hasil dan petunjuk mengenai penerapan ilmu, tetapi tidak dapat berpengaruh pada ilmu itu sendiri. Dengan kata lain memang ada tanggung jawab dalam diri ilmuan. Namun dalam struktur logis ilmu itu sendiri tidak ada petunjuk-petunjuk untuk putusan-putusan yang secara etis dipertanggungjawabkan. Etika baru dimulai ketika ilmu itu berhenti. Pendapat yang ketiga adalah bahwa aktivitas ilmiah tidak dapat dilepaskan begitu saja dari aspek-aspek kemanusiaan, sebab tujuan utama ilmu adalah mensejahterakan manusia.

Ilmu dan etika sebagai suatu pengetahuan yang diharapkan dapat meminimalkan dan menghentikan perilaku penyimpangan dan kejahatan di kalangan masyarakat. Di samping itu, ilmu dan etika diharapkan mampu mengembangkan kesadaran moral di lingkungan masyarakat sekitar agar dapat menjadi cindekiawan yang memiliki moral dan akhlak yang baik/mulia. Tidak jarang kita menemukan pernyataan yang mengilustrasikan erat kaitan antara ilmu dan etika, serta signifikansi keduanya. Kemegahan seorang ilmuwan terdapat pada keindahan etikanya. Abu Zakaritta al-anbari berkata: ilmu tanpa etika bagaikan api tanpa kayu bakar, dan etika tanpa ilmu adalah seperti jiwa tanpa badan.

Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, baik atau buruk. Dengan begitu dalam proses penilaiannya ilmu sangat berguna dalam menentukan arah dan tujuan masing-masing orang. Tanggungjawab etis, merupakan hal yang menyangkut kegiatan maupun penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam kaitan hal ini terjadi keharusan untuk memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, menjaga keseimbangan ekosistem, bertanggungjawab pada kepentingan umum, kepentingan pada generasi mendatang, dan bersifat universal . Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah untuk mengembangkan dan

memperkokoh eksistensi manusia bukan untuk menghancurkan eksistensi manusia.

Etika sebagai ilmu ketertiban di mana pokok masalah moralitas dipelajari. Singkatnya ilmu tata susila adalah ilmu moralitas. Ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat seseorang. Masalah moral tidak dapat dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan juga mempertahankan kebenaran diperlukan keberanian moral.

Etika memberikan semacam batasan maupun standar yang mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Etika ini kemudian di rupakan ke dalam bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja di buat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat di butuhkan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang logika-rasional umum (common sense) di nilai menyimpang dari kode etik. Ilmu sebagai asas moral atau etika mempunyai kegunaan khusus yakni kegunaan universal bagi umat manusia dalam meningkatkan martabat kemanusiaan.

B. Ilmu

1. Pengertian Ilmu

Asal kata ilmu berasal dari bahasa Arab, ‘alama, Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris “science”. Kata “science” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “scio”, “scire” yang artinya pengetahuan. “Science” dari bahasa Latin “scientia”, yang berarti “pengetahuan” adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Berdasarkan Oxford Dictionary, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan

perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan”.²²

Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Pengertian ilmu pengetahuan adalah sebuah sarana atau definisi tentang alam semesta yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu. Dalam kata lain dapat kita ketahui definisi arti ilmu yaitu sesuatu yang didapat dari kegiatan membaca dan memahami benda-benda maupun peristiwa, di waktu kecil kita belajar membaca huruf abjad, lalu berlanjut menelaah kata-kata dan seiring bertambahnya usia secara sadar atau tidak sadar sebenarnya kita terus belajar membaca, hanya saja yang dibaca sudah berkembang bukan hanya dalam bentuk bahasa tulis namun membaca alam semesta seisinya sebagai usaha dalam menemukan kebenaran. Dengan ilmu maka hidup menjadi mudah, karena ilmu juga merupakan alat untuk menjalani kehidupan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati/berlaku umum dan diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Ilmu merupakan suatu pengetahuan, sedangkan pengetahuan merupakan informasi yang didapatkan dan segala sesuatu yang diketahui manusia. Itulah bedanya dengan ilmu, karena ilmu itu sendiri merupakan pengetahuan yang berupa

²² Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Caremedia Communication, 2018), hlm. 39-40.

informasi yang didalami sehingga menguasai pengetahuan tersebut yang menjadi suatu ilmu.²³

Ilmu pengetahuan merupakan rangkaian kata yang sangat berbeda namun memiliki kaitan yang sangat kuat. Ilmu dan pengetahuan memang terkadang sulit dibedakan oleh sebagian orang karena memiliki makna yang berkaitan dan sangat berhubungan erat. Membicarakan masalah ilmu pengetahuan dan definisinya memang sebenarnya tidak semudah yang diperkirakan. Adanya berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan ternyata belum dapat menolong untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan itu.²⁴

2. Klasifikasi Ilmu

Secara umum ilmu dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yang meliputi: metafisika menempati posisi tertinggi, disusul kemudian oleh matematika, dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Melalui tiga kelompok ilmu tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu pengetahuan, misalnya; dalam ilmu-ilmu metafisika (ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eskatologi), dalam ilmu-ilmu matematika (geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri), dan dalam ilmu-ilmu fisik (fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, dan optika).

Dalam perkembangan berikutnya, seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan untuk tujuan-tujuan praktis, sejumlah ulama berupaya melakukan klasifikasi ilmu. Al-Ghazālī membagi ilmu menjadi dua bagian; ilmu fardlu ‘ain dan ilmu fardlu kifāyah. Ilmu fardlu ‘ain adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim terkait dengan tatacara melakukan perbuatan wajib, seperti ilmu tentang salat, berpuasa, bersuci, dan sejenisnya. Sedangkan ilmu fardlu kifāyah adalah ilmu yang harus dikuasai demi tegaknya urusan dunia, seperti: ilmu

²³ Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, hlm. 39-40.

²⁴ Suja'i Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi*, (Jurnal Ushuludin, Vol. 21 No. 1, Januari 2014), hlm. 65

kedokteran, astronomi, pertanian, dan sejenisnya. Dalam ilmu fardlu kifāyah tidak setiap muslim dituntut menguasainya. Yang penting setiap kawasan ada yang mewakili, maka kewajiban bagi yang lain menjadi gugur.²⁵

Di samping pembagian di atas, al-Ghazālī masih membagi ilmu menjadi dua kelompok, yaitu: ilmu *syarī'ah* dan ilmu *ghair syarī'ah*. Semua ilmu *syarī'ah* adalah terpuji dan terbagi empat macam: pokok (*ushūl*), cabang (*furū'*), pengantar (*muqaddimāt*), dan pelengkap (*mutammimāt*). Ilmu *ushūl* meliputi: Al-Qur'an, Sunnah, *Ijmā' Ulamā'*, dan *Atsār Shahābāt*. Ilmu *furū'* meliputi: Ilmu Fiqh yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, dan ilmu tentang *hal-ihwal* dan perangai hati, baik yang terpuji maupun yang tercela. Ilmu *muqaddimāt* dimaksudkan sebagai alat yang sangat dibutuhkan untuk mempelajari ilmu-ilmu *ushūl*, seperti ilmu bahasa Arab (*Nahw, Sharf, Balāghah*). Ilmu *mutammimāt* adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an seperti: Ilmu *Makhārij al-Hurūf wa al-Alfādz* dan Ilmu *Qirā'at*. Sedangkan ilmu *ghair syarī'ah* oleh al-Ghazālī dibagi tiga; ilmu-ilmu yang terpuji (*al-'ulūm al-mahmūdah*), ilmu-ilmu yang diperbolehkan (*al-'ulūm al-mubāhah*), dan ilmu-ilmu yang tercela (*al-'ulūm al-madzmūmah*).

Ilmu yang terpuji adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia seperti kedokteran, pertanian, teknologi. Ilmu yang diperbolehkan adalah ilmu-ilmu tentang kebudayaan seperti; sejarah, sastra, dan puisi yang dapat membangkitkan keutamaan akhlak mulia. Sedangkan ilmu yang tercela adalah ilmu-ilmu yang dapat membahayakan pemiliknya atau orang lain seperti; ilmu sihir, astrologi, dan beberapa cabang filsafat.²⁶

Ibn Khaldūn membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok, yaitu; ilmu-ilmu naqlīyah yang bersumber dari *syarā'*

²⁵ Abū Hamid Muhammad al- Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Juz I, (Beirut; Badawi Thaba'ah, t.th), hlm. 14-15.

²⁶ Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 307-327.

dan ilmu-ilmu *'aqlīyah*/ilmu falsafah yang bersumber dari pemikiran. Yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu *naqlīyah* adalah; Ilmu Tafsir, Ilmu *Qirā'ah*, Ilmu *Hadīts*, Ilmu Ushūl Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Bahasa Arab (Linguistik, Gramatika, Retorika, dan Sastra). Sedangkan yang termasuk dalam ilmu-ilmu *'aqlīyah* adalah; Ilmu Mantiq, Ilmu Alam, Metafisika, dan Ilmu Instruktif (Ilmu Ukur, Ilmu Hitung, Ilmu Musik, dan Ilmu Astronomi).

Al-Farābī mengelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam lima bagian, yaitu; pertama, ilmu bahasa yang mencakup sastra, nahw,sharf, dan lain-lain. Kedua, ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme, dan sejenisnya. Ketiga, ilmu propadetis, yang meliputi ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik, dan lain-lain. Keempat, ilmu fisika dan matematika. Kelima, ilmu sosial, ilmu hukum, dan ilmu kalam.

Ibn Buthlān (wafat 1068 M) membuat klasifikasi ilmu menjadi tiga cabang besar; ilmu-ilmu (keagamaan) Islam, ilmu-ilmu filsafat dan ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu kesusastraan. Hubungan ketiga cabang ilmu ini digambarkannya sebagai segitiga; sisi sebelah kanan adalah ilmu-ilmu agama, sisi sebelah kiri ilmu filsafat dan ilmu alam, sedangkan sisi sebelah bawah adalah kesusastraan.²⁷

Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam II di Islamabad Pakistan tahun 1980 merekomendasikan pengelompokan ilmu menjadi dua macam, yaitu; ilmu perennial/abadi (*naqlīyah*) dan ilmu acquired/perolehan (*'aqlīyah*). Yang termasuk dalam kelompok ilmu perennial adalah: al-Qur'ān (meliputi: *Qirā'ah*, *Hifdz*, *Tafsir*, *Sunnah*, *Sīrah*, *Tauhid*, *Ushūl Fiqh*, *Fiqh*, Bahasa Arab *Al-Qur'ān* yang terdiri atas Fonologi, Sintaksis dan Semantik), dan Ilmu-Ilmu Bantu (meliputi: Metafisika Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam).²⁸ Sedangkan yang

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 13

²⁸ Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996), hlm. 115-117.

termasuk dalam ilmu acquired adalah; Seni (meliputi: Seni dan Arsitektur Islam, Bahasa, Sastra), Ilmu-ilmu Intelektual/studi sosial teoritis, (meliputi; Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu Politik, Sejarah, Peradaban Islam, Geografi, Sosiologi, Linguistik, Psikologi, dan Antropologi), Ilmu-Ilmu Alam/teoritis (meliputi: Filsafat Sains, Matematika, Statistik, Fisika, Kimia, Ilmu-Ilmu Kehidupan, Astronomi, Ilmu Ruang, dan sebagainya), Ilmu-Ilmu Terapan (meliputi: Rekayasa dan Teknologi, Obat-Obatan, dan sebagainya), dan Ilmu-Ilmu Praktik (meliputi; Perdagangan, Ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtanggaan, Ilmu Komunikasi) Nurcholish Madjid, cendekiawan muslim asal Indonesia, mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam empat bagian yaitu; *Ilmu Fiqh*, *Ilmu Tasawuf*, *Ilmu Kalam*, dan *Ilmu Falsafah*. Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, Ilmu Kalam membidangi segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, sedangkan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dalam arti seluas-luasnya. Termasuk dalam lingkup Ilmu Falsafah adalah “ilmu- ilmu umum” seperti; metafisika, kedokteran, matematika, astronomi, kesenian.²⁹

Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim di atas mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan duniawi dan ukhrāwi. Yang menjadi batasan ilmu dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat.

²⁹ Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, hlm. 115-117.

3. Manfaat Ilmu

Pentingnya manusia menuntut ilmu bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhalus akhlak, dan senantiasa berupaya mencari keridaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (hikmat) dalam kehidupannya. Ini berarti, pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi dua bagian; pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal.

Kedua, pendidikan rohani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan rohani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.³⁰

Muadz bin Jabal Radhiyallahu ‘anhu berkata, “Hendaklah kalian menuntut ilmu, karena mempelajarinya semata karena Allah membuat orang takut kepada Allah, mengkajinya adalah ibadah, mendiskusinya adalah tasbih, dan pergi mencarinya adalah jihad”. Ka’ab Al-Ahbar berkata: “Penuntut ilmu adalah mujahid yang pergi siang dan petang hari di jalan Allah Ta’ala”. Disebutkan dari sebagian sahabat: “Barang siapa didatangi kematian pada saat menuntut ilmu, ia meninggal dalam keadaan syahid.”

Berikut adalah hadis yang menjelaskan keridaan malaikat dan Allah Ta’ala kepada pencari ilmu. “Barang siapa melewati salah satu jalan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah membuka dengannya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena rida kepada pencari ilmu.

³⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, hlm. 42-43

Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu dimintakan ampunan oleh siapa saja yang ada dilangit, siapa saja yang ada di bumi, hingga ikan-ikan di laut. Kelebihan orang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris Nabi-nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mendapatkannya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar.” (Hadist Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi). No. 3175. Shahih.³¹

Seorang pencari ilmu, makin dalam ilmunya haruslah makin tawadhu’ (rendah diri) karena justru merasa kecil dan ingin terus melihat/mencari lebih dalam lagi, namun justru semakin hati-hati dan teliti serta bijaksana. Kalau kita mencari ilmu berarti kita bukan yang memiliki. Disinilah pentingnya mengingat bahwa Semua ilmu yang ada di alam semesta ini adalah berasal dan milik Allah Ta’ala. Dampaknya bahwa orang yang berilmu dan beriman akan dinaikkan derajatnya oleh Allah Subhanahu wa ta’ala.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

جامعة الرانري

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

³¹Bey Arifin, *Terjemahan Sunan Abu Daud Jilid 5*. (Semarang : Asy Sifa, 1992) hlm 202

dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadillah: 11)³²

Secara ringkas ada lima ciri orang yang berilmu; tawadhu” (rendah diri), takut kepada Allah Ta’ala, semakin khusyu’, yakin akan janji-janji (ancaman dan pahala) Allah, meningkat imannya, meningkat amal solehnya. Karena justru tawadhu” dan merasa kecil/lemah maka tiada henti menuntut ilmu hingga masuk liang kubur, dengan demikian wafat dalam kondisi syahid yang berarti khusnul khotimah (berakhir dalam kondisi yang baik).

4. Relevansi Etika dengan Ilmu Pengertahuan

Etika sangat berperan penting dalam mengembangkan (pengembangan) ilmu pengetahuan, karena ilmu itu diciptakan untuk kemaslahatan umat manusia, ketika pengembangan ilmu tidak dibarengi dengan etika maka bayangkanlah risiko bahwa ilmu akan terkutuk menjadi perkakas yang berbahaya, yang bergiat demi penghambaan kepada jenderal-jenderal yang gila perang dan gembong-gembong kekaisaran industri yang rakus. Etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk. Dengan belajar etika diharapkan kita dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut suatu teori-teori tertentu, dan sikap yang baik sesuatu dengan kaidah etika.³³

Merujuk pada definisi dan penjelasan mengenai etika pengembangan ilmu sudah tentu memiliki tujuan. Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas mengembangkan (pengembangan), karena merupakan arah yang hendak dicapai. Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa.³⁴

³² Qur’an in Word, Surah Al-Mujadillah, Ayat 11.

³³ Suwardi Wahid, *Akhlaq Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo:Intermedia tt). hlm 31

³⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm 83-84.

Ketika berbicara tentang etika dalam kaitannya dengan ilmu berarti menyangkut persoalan-persoalan nilai dalam ilmu baik isinya maupun penggunaannya. Problem ilmu bebas nilai atau tidak sebenarnya menunjukkan suatu hubungan antara ilmu dan etika. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ada tiga pandangan, setidaknya, tentang hubungan ilmu dan etika. Pendapat pertama mengatakan bahwa ilmu merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan konsisten dari ungkapan-ungkapan yang sifat bermakna atau tidak bermaknanya (meaningful or meaningless) dapat ditentukan. Ilmu dipandang sebagai semata-mata aktivitas ilmiah, logis, dan berbicara tentang fakta semata.³⁵

Prinsip yang berlaku di sini adalah science for science. Pendapat kedua menyatakan bahwa etika memang dapat berperan dalam tingkah laku manusia seperti pada bidang penyelidikan, putusan-putusan mengenai baik tidaknya penyingkapan hasil-hasil dan petunjuk mengenai penerapan ilmu, tetapi tidak dapat berpengaruh pada ilmu itu sendiri. Dengan kata lain memang ada tanggung jawab dalam diri ilmuwan. Namun dalam struktur logis ilmu itu sendiri tidak ada petunjuk-petunjuk untuk putusan-putusan yang secara etis dipertanggungjawabkan. Etika baru dimulai ketika ilmu itu berhenti. Pendapat yang ketiga adalah bahwa aktivitas ilmiah tidak dapat dilepaskan begitu saja dari aspek-aspek kemanusiaan, sebab tujuan utama ilmu adalah mensejahterakan manusia.

Ilmu dan etika sebagai suatu pengetahuan yang diharapkan dapat meminimalkan dan menghentikan perilaku penyimpangan dan kejahatan di kalangan masyarakat.³⁶ Di samping itu, ilmu dan etika diharapkan mampu mengembangkan kesadaran moral di lingkungan masyarakat sekitar agar dapat menjadi cindekiawan yang memiliki moral dan akhlak yang baik/mulia. Tidak jarang kita

³⁵ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). hlm 20.

³⁶ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). hlm 20.

menemukan pernyataan yang mengillustrasikan erat kaitan antara ilmu dan etika, serta signifikansi keduanya. Kemegahan seorang ilmuwan terdapat pada keindahan etikanya. Abu Zakaritta al-anbari berkata: ilmu tanpa etika bagaikan api tanpa kayu bakar, dan etika tanpa ilmu adalah seperti jiwa tanpa badan.³⁷



³⁷Syaiful Sagala, Etika dan Moralitas Pendidikan, (Jakarta : Pranamedia Group, 2013) hlm 2-3

BAB III

AYAT AYAT TENTANG ETIKA PENGEMBANGAN ILMU

A. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-ayat tentang Etika Ilmu

Sebelum memasuki pembahasan ayat-ayat tentang etika pengembangan ilmu, terdapat kata kunci yang digunakan untuk mendapatkan ayat-ayat yang berhubungan dengan etika. Diantaranya adalah *akhlak*, *kewajiban*, *ilmu* dan *kebaikan*. Kata kunci tersebut ditemui dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.³⁸ Berikut penjelasannya :

- a. Kata yang berasal dari lafaz (أَخْلَقَ) yang berarti *Akhlak* disebutkan sebanyak 53 kali di dalam Al-Qur'an. Namun ayat yang membahas tentang akhlak, yang paling mendekati dengan hubungan etika pengembangan ilmu ialah Qur'an Surah al-Bayyinah ayat 5.
- b. Kata yang berasal dari lafaz (فَرَضَ) yang berarti *kewajiban* di sebutkan 18 kali dalam Al-Qur'an. Namun, secara keseluruhan ayat yang membahas tentang kewajiban, yang paling mendekati dengan etika pengembangan ilmu adalah Qur'an Surah al-Baqarah ayat 183.
- c. Kata yang berasal dari lafaz (عَلَّمَ) yang berarti *ilmu* di sebutkan sebanyak 80 kali didalam Al-Qur'an. Namun, secara keseluruhan ayat yang membahas tentang ilmu, yang paling mendekati dengan etika pengembangan ilmu ialah Qur'an Surah al-Mujadalah ayat 11.
- d. Kata yang berasal dari lafaz (طَيَّبَ الْقَبَ) yang berarti *kebaikan* di sebutkan sebanyak 12 kali didalam Al-

³⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981)

Qur'an. Namun, secara keseluruhan ayat yang membahas tentang kebaikan, yang paling mendekati dengan etika pengembangan ilmu ialah Qur'an Surah al-Baqarah ayat 272.

Demikian secara keseluruhan ayat-ayat yang berhubungan dengan etika pengembangan ilmu. Sementara ayat-ayat yang berhubungan dengan etika sangatlah banyak, akan tetapi penulis akan menguraikan 4 ayat di atas dari surah-surah yang berbeda, karena ayat-ayat tersebut adalah yang paling mendekati pembahasan etika pengembangan ilmu.³⁹

A. Ayat-Ayat Tentang Etika pengembangan Ilmu pada Zaman Modern Menurut Al-Qur'an

1. Qur'an Surah al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۖ

Artinya : Padalah mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah : 5)

Didalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, orang-orang kafir yakni Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada

³⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981)

mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. Adapun yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, sedangkan orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala dan api.⁴⁰

Sedangkan didalam tafsir Jalalain dijelaskan, (Padahal mereka tidak disuruh) di dalam kitab-kitab mereka yaitu Taurat dan Injil (kecuali menyembah Allah)kecuali supaya menyembah Allah, pada asalnya adalah *An Ya 'budullaaha*, lalu huruf An dibuang dan ditambahkan huruf *Lam* sehingga jadilah *Liya 'budullaaha* (dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama) artinya membersihkannya dari kemusyrikan (dengan lurus) maksudnya berpegang teguh pada agama Nabi Ibrahim dan agama Nabi Muhammad bila telah datang nanti. Maka mengapa sewaktu ia datang mereka menjadi jadi ingkar kepadanya (dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama) atau tuntunan (yang mustaqim) yang lurus.⁴¹

Munāsabah (kolerasi) ayat 5 al-Bayyinah dengan ayat 4 surah al-Bayyinah ialah, Allah melarang kaum muslimin untuk tidak menyembah selain Allah Subhanahu wa ta'ala. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ikhlas

⁴⁰ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li 'Ibni Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2001), hlm. 103

⁴¹Jalalaluddin Al-Mahalli, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Solo : Ummul Quro, 2018), hlm 122

adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal, dan itu merupakan pekerjaan hati. Sedang yang kedua adalah mengikuti sunah Rasulullah.

Asbābun nuzūl ayat ini ialah, Surat Al-Bayyinah diturunkan berhubungan dengan adanya orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik yang tidak ingin meninggalkan keyakinan mereka, sehingga turunlah surat ini untuk membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar. Agama Islam memiliki pedoman hidup bagi umatnya yang dituangkan dalam Al-Qur'an, yang mengatur semua aspek kehidupan.

Pada penjelasan kitab-kitab tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwasannya setiap umat yang beriman kepada Allah untuk mengerjakan sholat dan membayar zakat sebagaimana perintah Allah untuk menjalankan ajaran agama yang lurus dan benar. Oleh sebab itu, agar kelak umat muslim senantiasa dirahmati dan diberkahi oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, maka hendaklah untuk mengerjakan apa-apa saja yang telah diperintahkan oleh Allah dan mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassallam.

2. Qur'an Surah al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah : 183)

Di dalam Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab menyampaikan bahwa ayat-ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai

dengan panggilan mesra, Wahai orang-orang yang beriman. Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, Diwajibkan atas kamu. Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri yang diwajibkan adalah (ال صيام) *ash-shiyam*, yakni menahan diri.⁴²

Perwujudan dari pernyataan keimanan manusia adalah dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Surat Al- Baqarah ayat 183, termasuk salah satu perwujudan iman tersebut, karena dengan kita berpuasa sudah menunjukkan keinginan kita untuk mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (yaitu menjaga hawa nafsu). Orang yang beriman akan terlihat manakala ia siap menerima perintah dari Tuhannya tanpa memandang berat atau ringannya perintah tersebut, dan hal itu dinyatakan sebagai wujud kepatuhan dan bukti keimanan. Maksimal dan tidak maksimal yang dilakukan tidak menjadi pikiran seorang hamba, sebab yang ia lakukan adalah sebatas dengan usahanya dan kesadaran dirinya sebagai hamba yang tidak luput dari lupa dan salah.⁴³

Atas usahanya telah menjadikan dirinya berbuat hanya dengan pikiran karena Allah Subhanahu wa ta'ala dan serta merta telah lahir rasa kecintaan mendalam dirinya dengan Allah Subhanahu wa ta'ala. Perbuatannya berjalan lancar dengan tanpa kerguan dan ketakutan karena semua urusan telah dipulangkannya kepada Allah yang Maha rahman sebagai pencipta seluruh alam beserta isinya. Orang yang tidak memiliki keyakinan kepada Allah,

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 146

⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 146

tidak mungkin akan menjalankan perintah yang Allah berikan. Maka bisa dikatakan, pelaksanaan ibadah puasa yang merupakan muara dari keimanan yang bersemayam di dalam hati. Dengan iman itulah, ia mampu menjalankan perintah dengan keikhlasan dan kesabaran.⁴⁴

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, kata (الصيام) *ash-shiyam* bermakna menahan diri. Menahan diri yang dimaksud adalah berpuasa, menahan diri dari tidak makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Maha mulia dan Maha Agung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah. Oleh karena itu puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan sholat melalui ruku' dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan tidak melakukan kerusakan, karena kerakusan dan kesombongan nya Puasa juga dapat mensucikan badan dan mempersempit gerak setan.⁴⁵

Munāsabah (kolerasi) ayat 183 al-Baqarah dengan ayat sesudahnya 187, Allah menyatakan lagi kewajiban yang perlu di kerjakan oleh setiap orang mukmin yaitu ibadah puasa beserta hukum-hukum yang bersangkutan dengannya. Ringkasnya, ketiga kelompok ayat ini adalah syariat Allah yang diwajibkan kepada hamba-Nya. Syariat tersebut adalah hukum qisas, kewajiban berwasiat, dan ibadah puasa. Dengan menyebutkan uraian-uraian tersebut, sesungguhnya Allah bermaksud untuk mengingatkan kaum muslimin bahwa ajaran Islam walaupun berbeda-beda dia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Jangan ada yang menganggap kewajiban berpuasa itu lebih penting daripada berwasiat, larangan memakan babi lebih penting dari larangan

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 146

⁴⁵ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li 'Ibnu Katsir*, hlm. 103

membuka aurat, begitu juga tuntutan untuk menegakkan keadilan itu lebih utama daripada tuntutan untuk menegakkan kejujuran.

Dengan demikian, Allah SWT ingin mengingatkan kepada kita bahwa ajaran-Nya tidak dapat dipilah-pilah. Tidak boleh ada yang beranggapan bahwa yang penting adalah hubungan dengan Allah, sementara hubungan dengan masyarakat tidak penting. Maka kita harus menyadari bahwa seluruh ajaran-Nya penting dan semuanya harus dilaksanakan secara *kâffah* (utuh). Ada orang yang mau mengerjakan perintah yang satu dan tidak mau mengerjakan perintah yang lain, atau menganggap perintah yang satu lebih penting daripada yang lain, maka balasan bagi orang semacam ini adalah nista dan kehinaan dalam kehidupan ini, kemudian nanti di akhirat disiksa lebih berat lagi. Boleh jadi apa yang kita alami oleh bangsa kita dan citra buruk tentang Islam di mata dunia sekarang ini, adalah disebabkan karena kita memilah-milah ajaran-ajaran Allah.

Asbābun nuzūl ayat ini ialah, Waktu itu umat Islam pada masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam melaksanakan puasa wajib tiga hari setiap bulannya. Setelah hijrah ke Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada tanggal 10 Muharram. Lalu beliau bertanya tentang sebab musababnya mereka berpuasa pada hari tersebut. Orang-orang Yahudi itu menyatakan bahwa pada hari tersebut Allah telah menyelamatkan Nabi Musa ‘alaihi salam dan kaumnya dari serangan Fir’aun. Oleh karena itu Nabi Musa ‘alaihi salam melaksanakan shaum pada tanggal 10 Muharram sebagai tanda syukur kepada Allah. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mengulas keterangan mereka itu dengan menyatakan, “Sesungguhnya kami (umat Islam) adalah lebih berhak atas Nabi Musa dibanding kalian”. Lalu beliau melaksanakan puasa pada tanggal 10 Muharram dan memerintahkan seluruh umat Islam supaya berpuasa pada tanggal tersebut.

Pada penjelasan di atas, nilai pendidikan yang bisa digali dari pelaksanaan ibadah puasa karena puasa mengajari manusia untuk senantiasa menahan dan mengendalikan diri. Karakter ini sangat dibutuhkan bukan hanya untuk rakyat, tetapi juga untuk pejabat, pelajar, guru, pegawai, pengusaha, dan sebagainya. Jika karakter ini sudah tertanam subur dalam setiap pribadi, setidaknya akan meminimalisir praktek korupsi, kolusi, nepotisme, suap dan praktek-praktek tercela. Untuk mengatasi dan mengurangi segala masalah dan penyakit tersebut yakni dengan puasa karena puasa merupakan ibadah yang paling ampuh dan efektif, asalkan pelaksanaan puasa tersebut dilakukan dengan dasar iman yang mantap kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

3. Qur'an Surah al-Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadillah: 11)

Didalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman: "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat". Sambungan ayat ini pun mengandung dua tafsir. Pertama, jika seseorang disuruh melapangkan majlis, yang berarti melapangkan hati, bahkan jika dia disuruh berdiri sekali pun lalu memberikan tempatnya kepada orang yang patut didudukkan di

muka, janganlah dia berkecil hati. Melainkan hendaklah dia berlapang dada. Karena orang yang berlapang dada itulah kelak yang akan diangkat Allah imannya dan ilmunya, sehingga derajatnya bertambah naik. Orang yang patuh dan sudi memberikan tempat kepada orang lain itulah yang akan bertambah ilmunya. Kedua, memang ada orang yang diangkat Allah derajatnya lebih tinggi dari pada orang kebanyakan, pertama karena imannya, kedua karena ilmunya setiap hari pun dapat kita melihat pada raut muka, pada wajah, pada sinar mata orang yang beriman dan berilmu. Ada saja tanda yang dapat dibaca oleh orang yang arif bijaksana bahwa si Fulan ini orang beriman, si Fulan ini orang berilmu. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga pada moral. Sedang ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pangkat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. " Dan Allah dengan apa pun yang kamu kerjakan, adalah Maha Mengetahui"(Ujung ayat 11)⁴⁶

Didalam tafsir Al-Misbah, Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.⁴⁷

Tentu saja yang dimaksud dengan (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) *alladzina utu al'ilm* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang

⁴⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230

⁴⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 79

pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir (٣٥): ٢٨-٢٧ Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasulullah Saw sering berdoa: "*Allahumma inni a'udzu bika min 'ilm(in) la yanfa'*" (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.)"

Munāsabah (kolerasi) ayat 11 surah al-Mujadalah dengan ayat 10 surah al-Mujadalah ialah, pada ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslim agar menghindarkan diri dari perbuatan berbisik-bisik dan berunding rahasia. Karena hal itu akan menimbulkan rasa tidak enak kepada kaum muslim lainnya, kecuali kalau hal itu sangat perlu dilakukan untuk melakukan perbuatan kebajikan dan perbuatan takwa. Dalam ayat ini diterangkan cara-cara yang dapat menimbulkan rasa persaudaraan di dalam suatu pertemuan, seperti memberi tempat kepada teman yang baru datang jika tempat masih memungkinkan.

Asbābun nuzūl ayat ini ialah, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqotil bahwa ayat ini turun pada hari Jum'at. Ketika itu, terlihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang Badar

datang ke masjid, sementara tempat duduk yang tersedia sempit. Beberapa orang kemudian terlihat enggan untuk melapangkan tempat sehingga sahabat-sahabat tersebut terpaksa berdiri. Rasulullah Sahallallahu ‘alaihi wassallam lantas memerintah beberapa orang yang duduk itu untuk berdiri kemudian menyuruh sahabat tadi duduk di tempat mereka. Hal ini menimbulkan perasaan tidak senang pada diri orang-orang yang disuruh berdiri. Allah Subhanahu wa ta’ala lalu menurunkan ayat ini.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam tafsir Al-Azhar, pokok hidup utama ialah iman dan pokok penggiringnya ialah ilmu sedang dalam tafsir Al-Misbah ayat tersebut tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Akan tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu tersebut.

4. Qur'an Surah al-Baqarah ayat 272 :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَلَا تُنْفِسْكُمْ ۖ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۖ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Artinya :“Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”. (QS. Al-Baqarah : 272)

Pada penjelasan tafsir Jalalain, Tatkala Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassallam melarang memberikan sedekah kepada orang-orang musyrik agar mereka masuk Islam, turunlah ayat, (Bukan kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk), maksudnya menjadikan manusia masuk Islam, karena kewajibanmu hanyalah menyampaikan belaka, (tetapi Allah lah yang menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya) untuk memperoleh petunjuk agar masuk Islam. (Dan apa saja yang baik yang kamu nafkahkan), maksudnya berupa harta (maka buat dirimu sendiri) karena pahalanya untuk kamu (Dan tidaklah kamu menafkahkan sesuatu melainkan karena mengharapkan keridaan Allah), maksudnya pahala-Nya dan bukan karena yang lain seperti harta benda dunia. Kalimat ini kalimat berita, tetapi maksudnya adalah larangan, jadi berarti, "Dan janganlah kamu nafkahkan sesuatu." dan seterusnya. ("Dan apa saja harta yang kamu nafkahkan, niscaya akan diberikan kepadamu dengan secukupnya), artinya pahalanya (dan kamu tidaklah akan dirugikan"), artinya jumlahnya tidak akan dikurangi sedikit pun. Kedua kalimat belakangan memperkuat yang pertama.⁴⁸

Sedangkan menurut tafsir Ibnu Katsir, Abu Abdur Rahman An-Nasai mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdus Salam, ibnu Abdur Rahim, telah menceritakan kepada kami Al-Faryabi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ja'far ibnu Iyas, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa mereka (kaum muslim pada permulaan Islam) tidak suka bila nasab mereka dikaitkan dengan orang-orang musyrik. Lalu mereka meminta, dan diberikan keringanan kepada mereka dalam masalah ini. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa

⁴⁸ Jalalaluddin Al-Mahalli, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Solo : Ummul Quro, 2018), hlm 122

saja harta yang baik yang kalian nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kalian sendiri. Dan janganlah kalian membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kalian nafkahkan, niscaya kalian akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kalian sedikit pun tidak akan dianiaya”.⁴⁹

Hal yang sama diriwayatkan oleh Abu Huzaifah, Ibnul Mubarak, Abu Ahmad Az-Zubairi, dan Abu Daud Al-Hadrami, dari Sufyan (yaitu As-Sauri). Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Qasim ibnu Atiyyah, telah menceritakan kepadaku Ahmad ibnu Abdurrahman (ayahku) telah menceritakan kepadaku dari ayahnya, Asy'as ibnu Ishaq telah menceritakan kepada kami dari Ja'far ibnu Abdul Mugirah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Sallallahu 'alaihi wassallam bahwa Nabi Shllallahu 'alaihi wassallam. memerintahkan agar janganlah diberi sedekah kecuali orang-orang yang memeluk Islam, hingga turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, hingga akhir ayat. Setelah ayat ini turun, maka Nabi Saw. memerintahkan memberi sedekah kepada setiap orang yang meminta kepadamu dari semua kalangan agama”.

Munāsabah (kolerasi) ayat 272 surah al-Baqarah dengan ayat 273 al-Baqarah ialah, pada penjelasan ayat sebelumnya dijelaskan agar memberikan sedekah kepada orang-orang miskin yang kesibukannya berjihad di jalan Allah membuat mereka tidak sempat bekerja mencari rezeki. Orang yang tidak mengetahui keadaan mereka mengira bahwa mereka itu kaya karena enggan meminta-minta. Tetapi keadaan mereka yang sebenarnya diketahui oleh orang yang memperhatikan kondisi mereka melalui tanda-tanda yang ada pada tubuh dan pakaian mereka yang tampak

⁴⁹ Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li 'Ibni Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2001), hlm. 89

membutuhkan bantuan. Di antara ciri mereka ialah mereka tidak seperti orang-orang miskin lainnya yang suka meminta-meminta kepada orang lain dengan sedikit memaksa. Apapun kebaikan yang kalian lakukan dan harta yang kalian sedekahkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya dan akan memberi kalian balasan yang sebesar-besarnya.

Asbābun nuzūl ayat ini ialah, Bahwa ada orang-orang yang tidak suka memberikan sedekah kepada keturunan mereka dari kalangan musyrik, lalu mereka menanyakan hal itu, hingga diberikan *rukhsah* (keringanan) bagi mereka. Maka turunlah ayat ini yang membolehkan memberi sedekah kepada kaum Musyrikin. (Diriwayatkan oleh An-Nasai, Al-Hakim, Al-Bazzar, Ath-Thabrani dan lain-lain, yang bersumber dari Ibnu Abbas).

Dari penjelasan kitab-kitab tafsir di atas, disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa dan terpilih yang diberikan anugerah Allah untuk mampu membedakan kebaikan dan kejahatan. Sebagai insan harus berupaya menyucikan diri agar terangkat dalam keutamaan. Jadi, nilai kebaikan yang terdapat pada diri manusia merujuk pada sifat manusia yang berkualitas dengan kepribadian yang utuh, sehat dan kepribadian yang produktif. Manusia yang memiliki kualitas adalah insan yang menampilkan ciri hamba Allah yang beriman. Makhluk berpikir yang bermunajah, serta memberikan manfaat bagi sesamanya.

B. Relevansi Etika dengan Ilmu Menurut Al-Qur'an

Seperti yang telah diketahui bahwa etika/akhlak itu dilihat dari sumber dan sifatnya, ada moral keagamaan dan ada moral sekuler. Wujud atau contoh moral keagamaan kiranya telah jelas bagi semua orang, sebab dalam hal ini orang tinggal mempelajari ajaran-ajaran yang dikehendaki di bidang moral. Etika yang dimaksud disini adalah semua tingkah laku yang disesuaikan dengan konsep yang telah ditawarkan oleh Islam, dan bukan pola hidup yang sekuler.

Sebagai orang Islam, tentu saja wajib bagi manusia menganut dan melaksanakan moral keagamaan dan bukan moral sekuler yang kelewatan. Dengan kata lain manusia wajib menjadi manusia yang Islami yang berakhlak Islam. Untuk itu yang menjadi suri tauladan bagi kita adalah pribadi Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wassalam, seperti yang difirmankan dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh Rasulullah itu menjadi suri tauladan yang baik bagi kamu dan bagi orang yang mau menemui Tuhan dan hari kemudian dan mengingat Tuhan sebanyak-banyaknya” (QS. Al-Ahzab : 21)

Kemudian akhlak Nabi Muhammad tidak saja terlihat sesudah masa kenabiannya, akan tetapi hal itu telah terjadi semenjak masih kanak-kanak. Sehingga sebelum beliau diangkat menjadi Nabi / Rasul itu beliau telah dijuluki dengan Al-Amin oleh masyarakat, yang merupakan julukan dibidang akhlak yang agung dan terhormat. Kemuliaan dan keluhuran pribadai manusia, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi wassalam itu adalah menyangkut pembinaan individual (pribadi) dan pembinaan masyarakat, yang meliputi jalur komunikasi vertikal (manusia dengan sang pencipta) dan jalur horisontal (sesama manusia). Pada pelaksanaan inilah terkadang makna amar am'ruf nahi munkar yang merupakan kunci utama kesuksesan manusia dalam pribadinya.

Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan bahwa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya adalah merupakan kewajiban manusia. Dalam melaksanakan keta'atan inilah manusia harus mempunyai prinsip utama yang sesuai dengan contoh yang ditawarkan oleh agama Islam. Manusia dalam menjalankan tugasnya itu tentu saja tidak bisa lepas dari pengawasan dan pengamatan Allah Subhanahu wa ta'ala, baik dalam keadaan

senang, susah, maupun lainnya. Dalam pengamatan ini tentu yang menjadi sorotan adalah segala yang menyangkut kepribadiannya. Oleh karena itu manusia tidak bisa lepas dari pengamatan-Nya. Maka bersikaplah sesuai dengan keikhlasan hati nurani dengan tanpa menampakkan sikap yang tidak terbiasa (riya/ takabur) yang dimulai dari bangun tidur sampai pada masa tidurnya.⁵⁰

Etika sangat penting dan berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu pada manusia, dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30-33 betapa pentingnya ilmu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang Allah ciptakan, langsung mendapatkan pelajaran tentang apa-apa yang ada di surga oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Ayat tersebut juga menjelaskan kepada kita, bahwa Islam adalah agama ilmu pengetahuan, di mana kita semua memiliki potensi untuk mengembangkan apa yang sudah kita miliki bersama, yaitu akal pikiran kita yang merupakan anugerah Allah yang luar biasa.⁵¹

Jika dasar ajaran dalam Al-Qur'an dikupas, maka terdapat banyak sekali ayat-ayat tentang keilmuan. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata 'alam (bendera), 'ulmat (bibir sumbing), 'a'lam' (gunung- gunung), 'alamat (alamat), dan sebagainya.⁵²

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Al-qur'an pada Surah

⁵⁰ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Ilmu Agama, terjemahan. Labib Mz Bab I*, (Surabaya : Himmah Jaya, 2004), hlm. 10-11

⁵¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Ilmu Agama, terjemahan. Labib Mz Bab I*, hlm. 10-11

⁵² Musim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5-6

al-Baqarah ayat 31 dan 32. Menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Menurut pandangan Al-Qur'an seperti diisyaratkan wahyu pertama ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, disebut dengan ilmu ladunni. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, disebut juga dengan *'ilm kasbi*. Ayat-ayat mengenai *ilm kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang ilmu ladunni." Pembagian ini didasarkan atas pandangan Al-Qur'an yang mengungkapkan adanya hal-hal yang "ada" tetapi tidak diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Al-Qur'an." Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi, fenomena dan non-fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. " Dari sini jelas pula bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas, karena itu wajar sekali Allah menegaskan bahwasanya pengetahuan yang kita punyai adalah sangat sedikit dibandingkan dengan segala hal yang Allah sudah tunjukkan.⁵³

Etika dan Ilmu yang ada membuat manusia menjadi lebih baik. Dengan ilmu yang baik manusia dapat mengarahkan perilakunya, sedangkan etika dapat menjadikan manusia sebagai seseorang yang berakal dan beradab. Tidak dapat disangkal bahwa etika sangat berperan dalam pengembangan ilmu Kombinasi keduanya membuat hidup manusia menjadi lebih terarah, masuk akal dan bermanfaat.⁵⁴

C. Pengembangan Ilmu menurut Etika Al-Qur'an

⁵³ Musim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, hlm. 5-6

⁵⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1988), hlm.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang metodologi dalam menelaah ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya senantiasa mendesak manusia untuk mengadakan observasi terhadap ciptaan-Nya. Di antaranya, sebagaimana dalam Qur'an Surah al-'Araf: 185:

وَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ
وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?” (QS. Al-'Araf : 185)

Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an mengemukakan tema ayat yang bersifat sinkronis, artinya berupa pandangan tentang eksistensi langit, bumi, manusia dan sebagainya. Berikutnya adalah Surat Yusuf: 105 dan surat Ali 'Imran: 191:

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا
مُعْرِضُونَ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.” (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,

Maha Suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka.”(QS. Yusuf : 105), (QS. Ali-‘Imran : 191)

Tema kedua ayat di atas bersifat diakronis, artinya berupa pandangan tentang proses penciptaan dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu maupun yang akan datang. Bila dicermati lebih mendalam, tiada satu pun ciptaan Allah yang tidak mengandung maksud dan tujuan. Mulai dari penciptaan makhluk yang sangat sederhana, hingga penciptaan bintang-bintang di ruang angkasa. Untuk mengungkap rahasia itu semua, diperlukan pemikiran yang mendalam.⁵⁵

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, observasi dan meniru mekanisme kerja merupakan hal yang lazim. Misalnya, meniru konsep fungsi sayap dari ekor burung dalam pembuatan pesawat terbang, capung dalam design helikopter, ikan paus dalam pembuatan kapal selam dan lain sebagainya.⁵⁶ Dalam metode observasi, meniru dan eksperimentasi semata-mata dalam pengembangan sains dan teknologi dirasa belum cukup. Untuk itu perlu adanya kemampuan imajinasi yang kuat, analisis dan sintesa, terutama dalam hal-hal yang tidak mungkin melalui observasi saja.

Tidak bisa dipungkiri dalam pembangunan sebuah peradaban manusia, ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting, maju tidaknya sebuah peradaban manusia, salah satunya ditentukan seberapa “majukah “ pengembangan ilmu pengetahuannya. Islam sebagai agama yang bersifat syamil wa mutakammil dimana ajaran- ajarannya mencakup seluruh segi kehidupan manusia, sesungguhnya sangat memperhatikan ilmu (pengetahuan) sebagai salah satu faktor yang dipandang akan mendorong manusia pada kehidupan yang lebih baik. Banyak

⁵⁵ Musim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, hlm. 5-6

⁵⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1988), hlm.

sekali nash nash di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi yang menganjurkan supaya seorang muslim benar benar memperhatikan persoalan ilmu (pengetahuan).⁵⁷

Beberapa nash Al-Qur'an yang berbicara tentang persoalan ilmu : “Allah mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain dari pada Nya dan malaikat malaikat mengakui dan orang orang berilmu,yang tegak dengan keadilan” (QS Ali Imran 18)

Maka lihatlah bahwasanya,betapa Allah Subhanahu wa ta'ala memulai dengan diri-Nya sendiri,kemudian malaikat dan yang berikutnya adalah orang orang yang berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala sangat memuliakan orang orang yang berilmu. Pada ayat lain Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Diangkat oleh Allah orang orang yang beriman daripada kamu dan orang orang yang diberi ilmu dengan beberapa tingkat”(QS. Al Mujadalah:11).

Cukuplah kiranya ayat ayat Al-Qur'an diatas menjadi hujjah bahwasanya islam sebagai agama yang menyeluruh dan komprhensif sangat memuliakan ilmu sebagai salah satu sarana bagi ummat manusia untuk bisa menjadikan kehidupan menjadi lebih baik. Dari paparan tersebut, semakin nyatalah terlihat bahwasnya islam memang benar benar sangat memperhatikan persoalan ilmu ini. Islam pernah mengalami masa keemasan dimana pada saat itu,islam menjadi pusat peradaban dunia,kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai

⁵⁷ Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, hlm. 5-6

sekarang tidak bisa dipungkiri sesungguhnya berkat sumbangsih dari peradaban islam yang pernah mengalami kejayaan. Bertolak belakang dengan keadaan ummat muslim ketika mencapai masa keemasan barat sedang berada pada masa yang disebut sebagai abad kegelapan(dark age). Berbeda dengan kondisi saat ini ummat islam mengalami kemunduran yang cukup drastis dalam hal ilmu pengetahuan.

Sebagian besar sejarawan modern sepakat bahwasanya al-Al-Qur'an dan hadis adalah pendorong utama kemajuan ilmu dan peradaban islam yang pernah dicapai. Sehingga pada dasarnya kunci utama bangkitnya kembali ilmu dan peradaban islam adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Karena sesungguhnya di dalam Al-Qur'an dan hadis kaya akan konsep-konsep bagaimana seharusnya pengembangan ilmu (sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan lagi peradaban islam) dilakukan dan sesungguhnya konsep konsep ini sudah terbukti ampuh. Sejarah membuktikan bahwasanya kejayaan yang pernah diraih ummat islam dicapai melalui penggalian secara mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

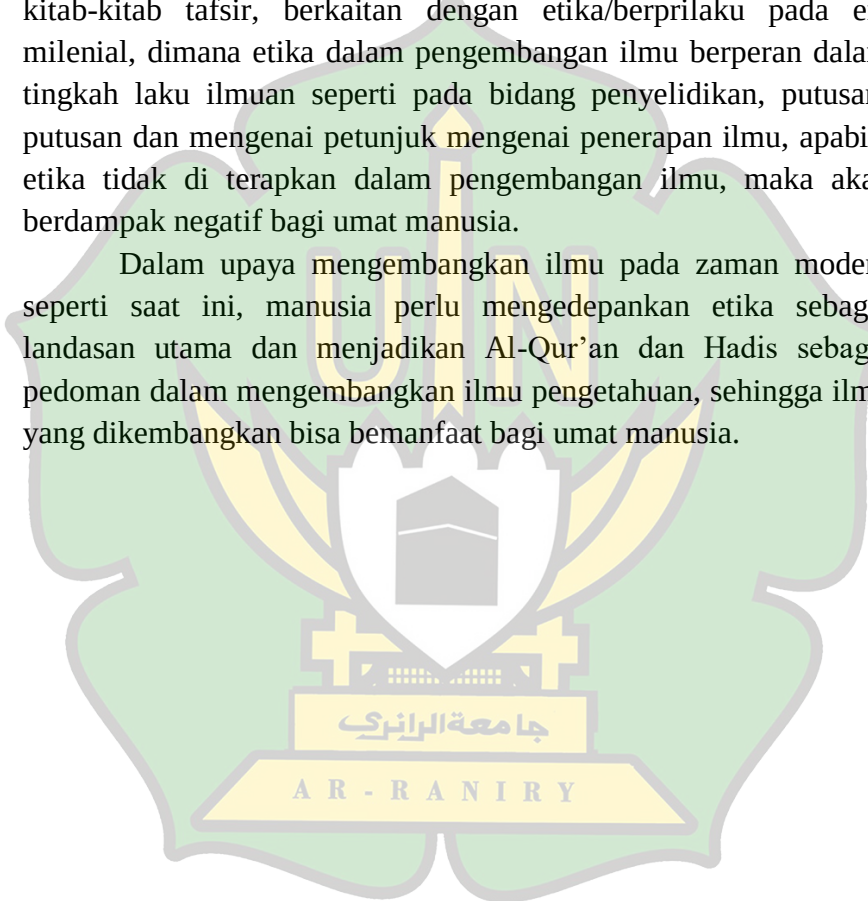
D. Analisis

Dalam analisis penulis, dapat diketahui bahwa etika berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Etika bertujuan untuk menjaga agar ilmu itu tidak menjadi penyebab bencana bagi kehidupan manusia dan kerusakan lingkungan serta kehancuran di muka bumi. Kemudian konsep-konsep etika yang dirumuskan oleh para ilmuwan dalam bidangnya akan efektif untuk menangkal penyalahgunaan ilmu, mengingat konsep-konsepnya yang masih bertentangan antara satu dengan lainnya sebagai lazimnya pertentangan diantara orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, semakin tinggi ilmu yang mereka dapat, semakin tinggi teknologi yang mereka kembangkan, semakin canggih persenjataan yang mereka miliki, semua itu hanya mereka tuju untuk memuaskan hawa nafsu

mereka, tanpa mempertimbangan dengan baik kewajiban mereka terhadap orang lain dan hak-hak orang lain.

Etika juga berperan dalam hal-hal yang menyangkut ilmu pengetahuan dimasa lalu, sekarang, maupun apa akibatnya bagi masa depan berdasar keputusan-keputusan bebas manusia dalam kegiatannya. Pada penjelasan etika yang penulis kutip dari berbagai kitab-kitab tafsir, berkaitan dengan etika/berprilaku pada era milenial, dimana etika dalam pengembangan ilmu berperan dalam tingkah laku ilmuwan seperti pada bidang penyelidikan, putusan-putusan dan mengenai petunjuk mengenai penerapan ilmu, apabila etika tidak di terapkan dalam pengembangan ilmu, maka akan berdampak negatif bagi umat manusia.

Dalam upaya mengembangkan ilmu pada zaman modern seperti saat ini, manusia perlu mengedepankan etika sebagai landasan utama dan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu yang dikembangkan bisa bemanfaat bagi umat manusia.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan ayat-ayat tentang etika pengembangan ilmu, yang terdapat pada Qur'an Surah al-Bayyinah ayat 5, Qur'an Surah al-Baqarah ayat 183, Qur'an Surah al-Mujadalah ayat 11 dan Qur'an Surah al-Baqarah ayat 272. Dalam hal ini menjelaskan bahwa etika merupakan landasan penting dalam pengembangan ilmu. Apabila etika tidak dibarengi dengan mengembangkan ilmu, maka akan berdampak kerusakan bagi umat manusia.
2. Sebagai cabang ilmu filsafat, etika juga memiliki standar untuk penilaian terhadap perilaku manusia yang di klasifikasikan menjadi lima, diantaranya ; Etika Deskriptif, Etika Normatif, Etika Deontologi, Etika Teleologi dan Etika Keutamaan. Ilmu dan etika sebagai suatu pengetahuan yang diharapkan dapat meminimalkan dan menghentikan perilaku penyimpangan dan kejahatan di kalangan masyarakat. Tidak jarang kita menemukan pernyataan yang mengilustrasikan eratnya kaitan antara ilmu dan etika, serta signifikansi keduanya. Kemegahan seorang ilmuwan terdapat pada keindahan etikanya. Abu Zakaritta al-anbari berkata: "ilmu tanpa etika bagaikan api tanpa kayu bakar", maksudnya adalah etika tanpa ilmu seperti jiwa tanpa badan. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan adalah untuk mengembangkan dan memperkuat eksistensi manusia bukan untuk menghancurkan eksistensi manusia. Oleh karena itu etika berperan penting untuk memperjelas akan hal-hal yang baik untuk dilakukan maupun sebaliknya, agar dapat terhindar dari hal-hal negatif yang akan berdampak secara langsung disaat itu juga maupun yang akan berdampak dimasa depan.

B. Saran

Kepada para pembaca hendaknya mempraktikkan etika yang baik, seperti yang telah terkandung dalam Al-Qur'an supaya pembaca dan penulis khususnya menjadi salah satu orang yang berbudi pekerti baik dan juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi pembeding untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai etika pengembangan ilmu yang masih banyak terkandung pada surat-surat di dalam Al-Qur'an yang mungkin belum ada di teliti oleh penulis pribadi maupun oleh peneliti lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qadri. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003.
- Abdullah Idi, *Etika Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2015.
- Abdurahman Mas'ud, *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Abuddin, Nata, *Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, *Kosep Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Kalimah, 2015.
- Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Lentera Ilmu, 2009.
- Al-Khuly, Amin. *Manahij Tajdid Fi al-Nahwi Wa al-Balaghah Wa al-Tafsiri Wa al-Adabi*. Maktabah „Asrah, 2003.
- Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1998.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, Semarang : Rasail, 2006.

Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta : CV Permata, 1987.

Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, (2010), *Ilmu Ahlaq*, Bandung : CV Pustaka Setia

Hamzah Ya'kub, *Etika Islami : Pembinaan Akhlakkul Karimah*, Bandung: CV Diponegoro, 1990.

Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim li'ibni Katsir*, Bogor : Pustaka Imam Syafi'I, 2001.

Imam Ghazali, *Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* Surabaya: Himmah Jaya, 2004.

Imam Zamroni Latief, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Bandung : Islamuna, 2013.

Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kanisius.

M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Ilmu, dalam Ulumul Qur'an*, Vol.1, No. 4, 1990.

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

Suwardi Wahid, *Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo:Intermedia tt, 2003.

Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus Firdaus, 1993.

Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gema Insani, 1998.